BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Substansi manusia mempunyai aktifitas yang khas, yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lainnya di ddunia ini. Manusia merupakan benda alam yang paling mulia. Namun bila manusia tidak melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka dia akan jatuh pada substansi yang lebih rendah dari substansinya sendiri.

Dianugerahkannya akal oleh sang pencipta kepada manusia merupakan bentuk kekhasan dari substansi termulia ini. Dengan kekuatan akal yang dimilikinnya, manusia yang lemah ini dapat menundukkan dan mengendalikan alam dan sekitarnya. Dengan kekuatan akalnya pula manusia dapat memecahkan dan mengatasi aneka permasalahan kehidupan di dunia ini, baik itu di darat, di laut, maupun di udara, mereka melalui kekuatan akalnya mencari sebanyak mungkin manfaat darinya.[1] Halini menunjukkan, tanpa akal manusia adalah substansi yang tidak berarti apa-apa, tak beda dengan makhluk lain di dunia ini.

Dalam kehidupan manusia, kita dapat mmelihat

---

1. Barnawie Umary, Drs. Materia Akhlak, CV. Ramdhani, Solo, 1990, hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa makhluk termulia ini yang dengan akalnya dapat ditemukan kecanggihan tehnologi yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia, justru dengan hasil pemikiran manusia tersebut dapat pula timbul kesengsaraan, kerusakan, kebinasaan, dankehancuran di muka bumi. Hal ini disebabkan adanya hawa nafsu dalam diri manusia selain akal. Menurut Hamka, akal dan hawa nafsu adalah dua kekuatan yang bertempur didalam diri manusia. Akal selalu menimbang antara buruk dan baik, lalu memilih mana yang baik. Sedang hawa nafsu lebih suka pada perkara yang mulanya enak meskipun akibatnya mencelakakan.[2]

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa akal sebagai pusat perilaku manusia, dan merupakan ciri khas dari nilai kemanusiaan, ternyata memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mewujudkan kebaikan dan keburukan. Hal ini berarti akal adalah suatu alat yang ada pada diri manusia yang dapat mengetahui dan menentukan suatu kebaikan dan keburukan.

Pada diri manusia terdapat dua jalan untuk memperoleh pengetahuan tentang baik dan buruukk, pertama, jalan akal yang dianugrahkan Tuhan kepada manusia, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca

---

2. Hamka, Prof. Dr, Falsafah Hidup, Pustaka Panjimas Jakarta, 1984, hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indera sebagai bahan pemikiran untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan. Dan kedua jalan wahyu dalam arti komunikasi atau pemberitahuan dari Tuhan kepada manusia.[3]

Oleh karena itu Islam adalah pandangan dan aturan hidup yang lengkap dan sempurna. Ia adalah agama, sumber etika, sumber tersalurnya berbagai ilmu pengetahuan, penangkal perilaku tercela, daya rujukan perilaku terpuji, dan sistem hukum yang kesemuanya terpadu dan terpahat dalam satu kesatuan Islam.

Dalam lapangan disiplin ke-Islaman, pembicaraan tentang perilaku manusia dibahas dalam bidang akhlak. Akhlak sering disebut "Susila, Etika, Moral, Tata krama" dan masih banyak lagi, namun sebenarnya, antara akhlak dan semuanya itu berbeda.[4] Akhlak menurut pengertian Islam, lebih universal dan lebih menyeluruh dari sekedar hanya etika, moral, tata krama dan yang lainnya.

Kata akhlak berasal dari kata khalaqa dengan akar kata khalqun yang berarti perangai, tabiat dan adat, atau dari kata khalqun yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlaq berarti

---

3. Harun Nasution, Akal dan Wahyu Dalam Islam, UI Press, Jakarta, 1986, hal 1

4. Sukanto MM, A. Dardiri Hasyim, Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.[5]

Kata akhlak yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan berkaitan dengan kejadian manusia itu sendiri yang disusun dari jasmani dan rokhani. Kata akhlak yang diartikan tingkah laku menunjukkan bahwa manusia mempunyai tingkah laku yang selalu nampak secara lahiriah dan tingkah laku dan sikap batiniah.

Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dab buruk, tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak.

Para ahli ilmu akhlak mempunyai definisi yang berbeda-beda tentang pengertian akhlak, akan tetapi sekalipun berbeda-beda dalam kalimatnya, namun mereka mempunyai inti persoalan yang sama atau berdekatan. Dan kalau disimpulkan, maka terdapatlah suatu pengertian, bahwa "Akhlak ialak kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan,

---

5. Barmary Umary, Drs. Op Cit, hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa memerlukan pertimbangan pikiran".[6]

Karena itu maka Prof. Dr. Ahmad Amin menjelaskan, bahwa ilmu akhlak ialah, "Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk (jahat), menerangkan apa yang hendaknya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya di dalam pergaulan, menjelaskan tujuan yang hendaknya dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang hendaknya diperbuat.[7]

Akhlak sebagai perbuatan yang pengukur perbuatan baik atau buruk selalu berproses dan berkembang. Tetapi perkembangan akhlak sebagai ilmu, akan selalu terikat oleh kebenaran dan iman yang melekat dalam hati, sehingga bagaimanapun majunya bangsa atau berkembangnya masyarakat, jika di dalamnya ada akhlak, maka kemajuan itu tidak menghancurkan esensi kehidupan manusia dan kehidupan sosial.

Pada dasarnya produk akal yang disebut ilmu pengetahuan, bertujuan untuk meningkatkan kemajuan manusia, baik kemajuan rohani maupun kemajuan materiil. Orang yang berilmu akan berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Akan tetapi jika ilmu yang mereka miliki tanpa

---

6. Isngadi, H, BA, Islamologi Populer, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 106

7. Ahmad Amin, Prof. Dr, Etika (Ilmu Akhlak), BUlan Bintang, Jakarta, 1993, hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai dengan pemahaman iman yang benar, maka ilmu itu tidak akan dapat mengantarkan manusia pada keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat. Karena tuntutan akal yang mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menerapkan iman dalam ibadah kepada Allah swt.

Dalam sejarah ke Islaman, pembicaraan tentang akhlak dalam kaitannya dengan akal dan iman, terdapat dalam tiga lapangan. Yaitu dalam filsafat Islam, teologi dan tasawuf.

Dalam lapangan filsafat Islam, pembahasan akhlak seperti yang dilakukan oleh para filosof Muslim, seperti Al Kibdi, Al Farabi, Ibn Sina, Ibn Rasyd dan para filosof muslim lainnya. Mereka adalah orang-orang yang terpengaruh oleh pemikiran para filosof Yunani dan Neo-Platonisme. Pembahasan mereka sebagian besar dalam studi teoritis.

Dalam lapangan teologi (ilmu kalam) adalah pembahasan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh ilmu kalam, seperti terdapat pada aliran-aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah dan yang lainnya. Pembahasan mereka bertolak dari akidak (keimanan) Islam, kemudian beragumentasi dalam menjelaskan keyakinan mereka.

Adapun dalam tasawuf, para sufilah yang menjadikan pengalaman hidup kerohanian mereka sebagai salah satu sumber pengetahuan terpenting dan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumentasi yang benar dari ruh agama. Pengalaman kerohaniaan keagamaan adalah sebagai landasan teori akhlak.[8]

Hamka sebagai salah seorang pemikir abad ke-20 dari Indonesia, berbicara tentang akhlak dalam tiga lapangan tersebut diatas. Karena bagi Hamka, akallah alat untuk berpikir, dialah hulu hikmat. Untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat ialah dengan melalui jalan jembatan akal.[9]

Dalam pemikiran Hamka, khususnya tentang akhlak akal ditempatkan sebagai pusat kebaikan dan keluhuran budi serta sebagai sebab timbulnya semua perilaku yang utama. Sedangkan penyebab dari segala kerendahan budi yang menjadikan adanya kerusakan di muka bumi adalah hawa nafsu. Seperti dikatakannya bahwa akal dan hawa, adalah kekuatan yang bertempur dalam diri manusia. Ahli tasawuf biasa mempertalikan antara hawa dan nafsu. Tetapi setelah diperdalam, lebih cocoklah nama hawa itu dari pada nama nafsu. Sebab tidak semua nafsu itu tercela. Ada nafsu yang dinamai, "nafsul lawwamah" dan ada nafsu "amarah", inilah yang telah mempertalikan

---

8. Ibn Maskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Mizan, Bandung, 1994, hal 11

9. Hamka, Prof. Dr, Falsafah Hidup, Op Cit,hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hawa itu.[10]

Bagi Hamka, iman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan merupakan kekuatan iman dalam hati yang membuahkan kebersihan akal dan kebijaksanaan. Dimensi akal dan kebijaksanaan adalah kebenaran yang seimbang dan dengan pertimbangan. Berjuang di jalan Allah dengan harta merupakan perwujudan sikap murah hati kepada lingkungan sosialnya, dan kemampuan mendayagunakan kekuatan hawa kepada jalan yang benar dan baik.

Akan halnya dengan akal sebagai pengatur segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan itu perlu dipertanggung jawabkan, maka akal itupun senantiasa perlu untuk selalu disempurnakan, dibuat lebih baik dan lebih cerdas. Dia harus menerima hikmat dan ilmu yang lebih dalam dengan perantaraan iman, karena dengan kepercayaan atau iman yang teguhlah yang dapat menguatkan akal pikiran. Membatasi pikiran sehingga tidak keluar dari batas yang harus dilaluinya.

Agar manusia mampu mengendalikan akal yang memang berwatak tegar, maka akal dan iman harus berada dalam satu kersatuan gerak yang harmonis. Dengan iman yang terbina lurus dan akal yang cerdas, maka jika seseorang berbuat baik karena ia tahu bahwa perbuatan itu adalah

---

10. Ibid, hal 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, dan menjahui perbuatan jahat karena ia tahu bahwa perbuatan jahat membawa akibat buruk. Jadi dengan demikian iman yang mereka yakini dari pemberitahuan Tuhan melalui wahyu, tidaklah merupakan iman yang diterima begitu saja, akan tetapi iman yang diterima dengan daya nalar yang baik.

B. Penegasan Judul

Agar maksud dari judul "Korelasi Ajal, Iman dan Akhlak Dalam Pandangan Hamka" tidak menyimpang dari pokok bahasan yang akan diketengahkan, maka perlu dijelaskan pengertian judul tersebut, dengan cara memahami term (arti kata) yang ada atau batasan yang diamksud.

"Korelasi" berarti hubungan timbal balik, hubungan sebab akibat,....[11])

"Akal" bearti alat untuk berpikir, menimbang baik dan buruk.[12]

"Iman" adalah kepercayaan yang dimiliki dominan oleh setiap oarang yang dipimpin oleh wahyu Illahi yang konsepnya terangkat dari al-qur´an sebagai kumpulan

---

11. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 461

12. Sidi Gazalbah, Drs, Ilmu dan Islam, CV. Mulia, Jakarta, 1969, hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu Illahi yang otentik.[13]

"Dan" berarti penghubung suatu ajaran (kata) yang setara, yang termasuk tipe yang sama, serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.[14]

"Akhlak" diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku.[15]

"Dalam" berarti bagian yang ada didalam, bukan diluar.[16]

"Pandangan" adalah pendapat, ...[17]

"hamka" adalah Haji Abdul Malik KArim Amrullah yang hidup tahun 1908-1981, dikenal sebagai seorang Ulama Indonesia terkenal sekaligus juga penulis buku yang baik.[18]

Jadi yang dimaksud judul diatas adalah pandangan atau pendapat Prof. DR. Hamka sebagai ulama Indonesia terkenal tentang hubungan yang menarik dan tak terpisahkan antara dua anugerah Tuhan pada manusia yaitu

---

13. Sukanto, MM, A. Dardiri Hasyim, Op Cit,hal 149

14. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Op Cit, hal 183

15. Ibid, hal 15

16. Ibid, hal 182

17. Ibid, hal 643

18. Tim Penyusun, Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid I, PT. Cipta Abdi Pustaka, Jakarta, 1990, hal 393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal dan iman dalam membentuk aklak manusia. Sehingga mejadikan manusia berakhlak yang sesuai dengan yang di contohkan Rasulullah.

C. Rumusan Masalah

Agar dalam pembahasan skripsi ini tidak terjadi kekaburan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah mengenal pribadi, karya dan perjuangan Hamka ?
2. Bagaimanakah pandangan Hamka tentang akal, iman dan akhlak serta bagaimana pula korelasinya ?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun penulis mengambil judul diatas dengan alasan sebagai berikut :

1. Hamka adalah seorang profil ulama Indonesia yang menarik untuk dikaji pemikirannya. Karena beliau memiliki kemampuan khusus dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan keagamaanya kepada masyarakat luas, terutama sekali yang berbentuk karya-karya tulis.
2. Konsep akhlak yang ada pada agama islam adalah yang paling universal dan sempurna. Karena akhlak menurut pengertian Islam adalah mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep akhlak ini harus mampu menunjukkan kelebihannya tersebut melalui dimensi paling dasar yang dimiliki manusia yaitu akal dan iman.

E. Tujuan Yang Akan Dicapai

Dalam penulisan skripsi ini tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengenal lebih jauh dan lebih mendalam pribadi Hamka, karya-karya yang telah dihasilkan, serta kiprah Hamka bagi bangsa Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh mendalam pandangan Hamka tentang akal, iman dan akhlak serta korelasi dari ketiganya.

F. Sumber Data Yang Dipergunakan

Untuk memperoleh data-data dalam penulisan skripsi ini maka dibutuhkan sumber-sumber yang dapat dipergunakan dalam menganalisa salah satu pembahasan. Mengingat sifat pengkajian dari skripsi ini adalah bersifat literatur, maka sumber yang dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah menggunakan bahan-bahan perpustakaan (Library Research) yaitu penelitian dan pengkajian di bidang perpustakaan dengan menggunakan buku-buku (literatur) yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.

Adapun sumber primer dalam penulisan skripsi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah karya-karya Hamka antara lain :

1. Tafsir Al-Azhar tahun 1982
2. Falsafah Hidup tahun 1984
3. Lembaga Budi tahun 1980
4. Studi Islam tahun 1985
5. Tasawuf Modern tahun 1990
6. Akhlaqul Karimah tahun 1992
7. Pelajaran Agama Islam tahun 1989
8. Pandangan Hidup Muslim tahun 1992
9. Filsafat Ketuhanan cetakan ke-19

Sedangkan sumber sekender adalah buku-buku (literatur) yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

G. Metodologi Pembahasan

1. Metode Historis yaitu meneliti zaman yang dilamai tokoh (Hamka), latar belakang, sosial ekonomis, politik, dan keudayaan.[19]
2. Metode Sintesis-Deduktif yaitu penelitian yang bertitik tolak dari definisi-definisi atau prinsip-prinsip yang telah jelas dari akal, iman dan akhlak, yang dengan sendirinya ditarik kesimpulan-kesimpulan.[20]

---

19. Anton Bakker, DR, Metode-metode Filsafat, Chalia Indonesia, Jakarta, 1984, hal 137

20. Ibid, hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terakhir dengan menggunakan metode analisa logis yaitu meneliti hubungan antara unsur-unsur isi pengertian satu sama lain.[21]

H. Sistimatika Pembahasan

Untuk memudahkan didalam penyusunan dan pembahasan dari pada skripsi ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan sistimatika pembahasan dari skripsi ini :

Bab pertama Pendahuluan, meliputi :latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan yang akan dicapai, sumber data yang akan dipergunakan, metodologi dan sistimatika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang pengenalan lebih jauh terhadap pribadi Hamka yang meliputi : Biografi Hamka, kemudian karya-karya tulisan yang dihasilkan Hamka, dan dilanjutkan dengan peran dan kiprah Hamka dipentas Nasional.

Bab ketiga membahas pemikiran Hamka yang meliputi: akal, iman dan akhlak.

Bab keempat analisa dan tinjauan yang berisi tentang akhlak sebagai realita akal dan iman kemudian dilanjutkan dengan korelasi akal, iman dan akhlak dalam

---

21. Ibid, hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan Hamka.

Bab kelima penutup yang berisikan : kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id